

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Lisa Anggraini¹, Novia Juita², Hamidin Dt. R. Endah³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Lisaanggraini17@gmail.com

ABSTRACT

The research purpose of describe about the inner conflict of the main character in the novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* by Habiburrahman El Shirazy review of aspects of the *id*, *ego*, and *superego* in accordance with the theory states that by Sigmund Freud. Step of the research was conducted to: 1) read a novel and to know the contents of the novel, 2) find the main of character, 3) symbol of exspression or utterance make the main character who is assumed about the inner conflict. The techniques of data analysis doing by: 1) choose of the inner conflict of the main character to aspect of the *id*, *ego*, and *superego*, 2) the interpretations of the data, 3) the formulate of conclusions and resultof the research.

The result of the research talk about the aspect *id*, *ego*, and *superego* the main of character "Aku" and Niyala in the novel to happen inner conflict. The inner conflict they are to happen reflected the events that happened. The inner conflict event influenced by aspek *id,ego*, and *superego* inner conflict the main character "Aku" is more concerned with statisfying the id with ego. Superego functioning resulting in only little. In the figure Niyala to happen balance between aspect of the *id,ego*, and *superego*.

Kata Kunci: *id, ego, superego, tokoh utama, konflik batin*

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah suatu seni kreatif pengarang. Terciptanya sebuah karya sastra sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang sehingga terbentuk dunia imajinatif. Di dalam dunia imajinatif pengarang sepenuhnya berkuasa membicarakan, mengupas, dan bahkan memutarbalikkan kehidupan

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2013.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

manusia. Namun seorang pengarang yang baik akan dapat menampilkan pengalaman hidup manusia berdasarkan situasi dan kondisi yang berlangsung di tengah masyarakat. Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Lahirnya novel merupakan hasil dari kreatif pengarang dalam mengolah cerita tentang kehidupan lengkap dengan berbagai konflik di dalamnya. Nurgiyantoro (1995:11) mengemukakan bahwa novel dapat menggambarkan sesuatu secara bebas, menyatakan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran, dan permasalahan kehidupan lainnya.

Menurut Semi (1988:35), novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra, terdiri atas: (1) penokohan atau perwatakan, yaitu menyangkut siapa tokoh dan bagaimana perwatakan tokoh dalam cerita; (2) tema, merupakan pokok pembicaraan yang ingin disampaikan oleh pengarang; (3) alur (plot), merupakan rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola, tindak tanduk tokoh dalam memecahkan konflik yang terdapat dalam novel; (4) latar, merupakan lingkungan atau tempat

peristiwa itu diamati, termasuk di dalamnya waktu, hari, tahun, musim, dan periode sejarah; (5) gaya penceritaan, yaitu tingkah gaya bahasa pengarang dalam menyampaikan cerita; (6) pusat pengisahan, yaitu posisi atau penempatan pengarang dalam bercerita, apakah pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita, tokoh sampingan, sebagai orang ketiga (pengamat) atau sebagai pemain (narator). Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris (Semi, 1988:32).

Dalam meneliti sebuah karya sastra, langkah utama yang cukup penting adalah memilih pendekatan terlebih dahulu. Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin, 199: 43-44) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni, (1) pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu tahap menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra, (2) pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realita objektif. (3) pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang setelah karya sastra sebagai suatu otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya, dan (4) pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan objektif, pendekatan objektif adalah pendekatan yang hanya menyelidik karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Dalam hal ini penulis akan mengkaji tentang konflik batin tokoh utama novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Pudarnya Pesona*

Cleopatra ini terdapat banyak konflik batin di dalamnya dan layak untuk dikaji. Penulis menyampaikan kisah yang mengharukan serta banyak pesan dan juga hikmah yang mengalir dalam cerita ini. Novel tersebut memiliki dua kisah yang berbeda dalam satu novel. Pada novel pertama yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* bertemakan cinta yang menceritakan tentang seorang pria yang memperistri seorang wanita hanya karena ibadah dan dorongan dari ibunya, tanpa ada ikatan cinta dalam hatinya. Pengarang menggunakan orang pertama sebagai tokoh utama (aku), tokoh aku dijodohkan dengan seorang wanita bernama Raihana. Namun sosok "aku" ternyata sangat terobsesi dengan wanita mesir, tiap mimpi tidurnya, seakan ditemani Cleopatra yang cantik dan penuh kelembutan. Akhirnya, tokoh aku pada suatu ketika bertemu dengan Pak Qalyubi yang bercerita tentang kisah sedihnya menikah dengan seorang wanita cantik asal Mesir. Lepas dari cerita Pak Qalyubi, seakan membangunkan sosok "aku" dari obsesi yang hanya menjadi angan tidurnya saja. Akan tetapi, diakhir cerita semua terlambat karena Raihana yang sedang mengandung dan tinggal bersama orang tuanya ternyata sudah meninggal dunia.

Dalam novel kedua, pengarang lebih memusatkan pikiran pembaca pada permasalahan keluarga. *Setetes Embun cinta Niyala* bertemakan cinta yang tak terduga sebagai inti pemasalahannya. Bercerita tentang seorang akhwat lulusan fakultas kedokteran di salah satu universitas negeri di Jakarta. Akhwat tersebut adalah seorang gadis solehah bernama Niyala. Kenyataan akan masa depannya tak sesuai dengan apa yang ia bayangkan, selepas lulus dari universitas tersebut, Niyala harus kembali ke desa untuk menikah dengan laki-laki yang memiliki piutang dengan ayahnya. Demi melunasi utang ayahnya sebesar delapan puluh juta rupiah, Niyala harus menggadaikan dirinya kepada laki-laki yang berusaha memperkosanya ketika ia masih duduk di sekolah dasar. Niyala berada dalam rasa belenggu berkepanjangan memikirkan hari pernikahan dan balas budi yang harus ia bayar. Hingga akhirnya datanglah kakak angkat Niyala yang baru pulang dari

Kairo Mesir. Niyala yang saat itu penuh kebingungan lalu meminta bantuan kepada Faiq (kakak angkat Niyala) untuk mencari titik terang dari masalah tersebut.

Hal ini menjadi dasar dilakukan penelitian ini karena ingin melihat konflik batin yang di alami pada dua tokoh utama ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2004: 5) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik yang rumit.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang berperilaku dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Williams (dalam Moleong, 2004: 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Menurut Semi (1993: 23) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Empiris berarti berdasarkan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan

konflik batin tokoh utama novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Republika dengan tebal 111 halaman. Perwajahan pada novel yang ada pada penulis dengan warna sampul hitam kecoklat-coklatan dan di depannya tertulis *Pudarnya Pesona Cleopatra*, pada bagian atas tertulis nama pengarang yaitu Habiburrahman El Shirazy dan di bawah nama pengarang terdapat tulisan *Penulis Novel Best Seller Ayat-ayat Cinta* dan pada bagian paling bawah sebelah kanan terdapat nama penerbit Replika.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh lembar format inventarisasi data. Format tersebut berguna untuk mengumpulkan data yang kemudian diolah guna menemukan unsur-unsur yang menjurus pada konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut.

C. Pembahasan

Tokoh Aku dan Niyala adalah dua tokoh utama pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, yaitu pada novel pertama dan novel yang kedua. Posisi tokoh utama itu ditetapkan berdasarkan penelusuran terhadap tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Tokoh Aku merupakan tokoh yang banyak diceritakan dalam novel tersebut. Tokoh Aku sering terlibat dengan tokoh lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, begitupula dengan tokoh Niyala. Selain itu, tokoh yang selalu muncul dalam cerita dan mengalami berbagai konflik batin adalah Tokoh utama Aku dan tokoh utama Niyala. Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan objektif dengan mencari peran serta perwatakannya dapat membantu menemukan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Sigmund Freud yaitu aspek *id*, *ego*, dan *superego*.

1. Aspek *Id*

a. Tokoh Aku

Aspek *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam jiwa. Di dalam novel yang dianalisis, tokoh aku merupakan tokoh yang banyak terlibat dalam perwujudan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dimotori oleh oleh *id*. Karena *Id* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang sangat primitif sehingga bersifat *koatik* (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral dan tidak memiliki rasa benar-salah. *Id* hanya mengetahui perasaan senang dan tidak senang, sehingga dikatakan *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan menghindari dari ketegangan. Aspek *id* tokoh Aku terlihat ketika ia benar-benar meyakinkan hatinya untuk menerima perjodohan dari ibunya itu. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

(1) "...haruskah aku menikah dalam keadaan tersiksa? Haruskah aku menikah dengan orang yang tidak aku cinta? Dan lagi-lagi aku hanya bisa pasrah. Sinar wajah ibu berkilat-kilat hadir di depan mata." (Shirazy, 2005:4)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh aku adalah sosok yang sangat menghargai ibunya, sehingga ketika ia dijodohkan ia berusaha untuk membuka hati dengan pilihan ibunya itu. Walaupun sebenarnya pada tokoh Aku memiliki kriterianya sendiri untuk calon istrinya. Namun ia menghadirkan kepura-puraan untuk mencintai calon yang dijodohkannya asal membuat ibunya senang dan bahagia.

b. Tokoh Niyala

Aspek *id* tokoh Niyala muncul pada saat ia menerima surat yang dikirim ayahnya dari Sidempuan perihal perjodohan dirinya dengan Roger. Niyala tidak menginginkan perjodohan itu. Dorongan aspek *id* dari dalam dirinya membuat ia kebingungan untuk berhadapan dengan masalah tersebut. Berikut kutipannya.

(1) "Oh, haruskah aku gadaikan hidupku ini? Pasrah tercampak tanpa mimpi mulia seperti pelacur hina yang kalah oleh nafsunya. Hampa, pahit dan getir tanpa cinta. Oh!

Bukankah lebih baik aku mati saja jika aku menyerahkan mahkota kehormatan tanpa cinta. Menerima pasangan hidup dengan hati perih tersiksa. Merentas hidup baru hanya untuk mereguk nestapa selamanya. Melayani suami tanpa cinta. Terpaksa dan tersiksa. Melahirkan anak tanpa rasa bangga. Hidup selamanya di atas derita batin tiada tara.” (Shirazy, 2005:49)

Dapat disimpulkan bahwa, Niyala lebih memilih dirinya mati daripada harus memenuhi isi surat itu, namun nuraninya sebagai seorang anak yang shaleh dan berbakti membuat kacau pikirannya.

2. Aspek Ego

1. Tokoh Aku

Aspek *ego* merupakan aspek psikologis yang timbul karena organisme. Aspek ini timbul untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. *Ego* adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. Pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ini tergambar bagaimana tokohaku begitu sangat mementingkan peranan *ego*, sehingga membuat ia menyalahgunakan pemuas kebutuhan itu ke arah yang negatif. Mencintai dengan kepura-puraan demi kebahagiaan sang ibu, tetapi menyakiti hati sang istri. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

(4)“Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi dihatinya, meskipun itu aku harus mengorbankan diriku.” (Shirazy, 2005:2)

(5)“Layaknya pengantin baru, tujuh hari pertama kupaksa hatiku untuk memuliakan Raihana sebisanya. Kupaksa untuk mesra, bukan karena cinta. Sungguh, bukan karena aku mencintainya. Hanya sekedar karena aku seorang manusia yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya.” (Shirazy, 2005:5)

Pada kutipan di atas jelas terlihat bahwa sebagai anak tokoh Aku adalah anak yang patuh dan begitu berbakti pada ibu. Ia berani menukar kebahagiaannya demi kebahagiaan sang ibu. Namun dibalik kebahagiaan yang

ditawarkan tokoh Aku untuk ibunya itu, dengan sengaja berarti ia telah menyakiti hati istrinya sendiri.

2. Tokoh Niyala

Pada tokoh Niyala aspek *ego* dipertahankan untuk mencapai kepuasan dan terpenuhi aspek *idnya*. Niyala berusaha mencari jalan terbaik agar ia tidak menjadi istri Roger dan tidak mengorbankan ayahnya untuk permasalahan hutang piutang yang sedang dialaminya. Berikut kutipannya.

(4)“Ia masih berpikir keras berhari-hari. Mencari-cari jalan keluar terbaik yang melepaskan dirinya dan ayahnya dari keadaan yang menyesak dada itu. Namun tidak juga ia temukan. Ia harus berkorban, atau ayahnya yang harus ia korbankan dengan cara menolak mentah-mentah permintaan itu. Namun nurani terdalam sebagai seorang anak yang mencintai ayahnya tidak sampai melakukan itu. “...andai ia punya delapan puluh juta tentu semuanya akan mudah baginya. Tapi dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu.” (Shiarazy, 2005:59)

Dapat disimpulkan bahwa tokoh Niyala adalah seorang anak yang berbakti dan shalehah. Ia tidak sanggup menolak permintaan dari ayahnya itu mengenai perjodohan yang dihadapkan padanya. Ia berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang ia alami saat ini tanpa ada yang harus ia korbankan.

3. Aspek *Superego*

a. Tokoh Aku

Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana individu itu hidup. *Superego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dasar moral seseorang, sikap seperti observasi diri, kritik diri, berasal dari *superego*.

Aspek *superego* yang terdapat dalam diri tokoh Aku berfungsi ketika ia bertemu dengan Pak Qalyubi yang menceritakan pengalaman pahit dirinya

beristrikan gadis Mesir. Timbul rasa berdosa dan bersalah terhadap Raihana, isteri yang telah ia sis-siakan. Berikut ini kutipan mengenai aspek *superego* yang ada pada diri tokoh Aku.

“Tak terasa air mataku mengalir, dadaku sesak oleh rasa haru yang luar biasa. Tangisku meledak. Dalam isak tangisku semua kebaikan Raihana selama ini terbayang. Wajahnya yang teduh dan *baby face*, pengorbanan dan pengabdianya yang tiada putusnya, suaranya yang lembut, tangisnya saat bersimpuh dan memeluk kedua kakiku, semua terbayang mengalirkan perasaan haru dan cinta. Ya cinta itu datang dalam keharuanku. Dalam keharuan terasa ada hawa sejuk turun dari langit dan merasuk dalam jiwaku. Seketika itu, pesona kecantikan Cleopatra memudar, berganti cahaya cinta Raihana yang terang di hati. Hatiku terasa basah. Rasa sayang dan cintaku pada Raihan tiba-tiba terasa begitu kuat mengakar di seluruh syaraf dan nadi. Dan sukma diliputi rasa rindu luar biasa. Cahaya Raihana terus berkilat-kilat di mata. Aku tiba-tiba merindukannya untuk segera menumpahkan tangis cinta di pangkuannya.” (Shirazy, 2005:43)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Aku merasa bersalah dan berdosa telah mengabaikan istrinya hanya untuk memuaskan dorongan dari *id*. Untuk menebus rasa bersalah dan berdosa kepada istrinya itu, ia ingin segera membagi cintanya dengan Raihana yang sudah dua bulan ia tinggalkan di rumah ibu mertuanya. Sesampainya di sana rasa haru semakin menyelimuti luka jiwanya. Raihana telah meninggal, yang tersisa hanyalah penyesalan yang mendalam dari tokoh Aku yang telah menyia-nyiakan istri sebaik dan semulia Raihana.

b. Tokoh Niyala

Aspek *superego* pada diri Niyala muncul pada saat Faiq kakak angkatnya itu menyatakan keseriusan dirinya yang ingin menikahi Niyala. Berikut kutipannya.

“Kenapa tiba-tiba kau ragu adikku? Apa kau masih menyangkal kebulatan niat kakak untuk membahagiakanmu?”
Mata Niyala berkaca-kaca, “Apakah ini sungguh ataukah Cuma sandiwara? Ataukah hanya mimpi?” tanyanya dengan terisak.

“Ini sungguh dan serius. Kita akan menikah secepatnya. Dan kita akan tetap tinggal bersama di rumah mungil ini dengan penuh cinta. Kita akan mereda masa depan bersama. Dan akan membesarkan anak-anak kita nanti bersama. Apakah kau tidak mau mewujudkan impian ini?” (Shirazy, 2005:95)

Dapat disimpulkan, Faiq berperan sebagai *superego* yang menjadi penyeimbang dan penyelesai konflik batin yang dialami Niyala dari dorongan aspek *id* dan *ego* yang mempengaruhinya.

D. Simpulan dan Saran

Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy pada novel pertama dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami tokoh Aku. Pendorong *id* bertentangan dengan kekuatan *superego*. Tokoh Aku cenderung mementingkan prinsip kenikmatan dari pada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, namun aspek sosiologis itu muncul setelah ia bertemu dengan Pak Qalyubi sehingga terjadi ketegangan di dalam diri tokoh Aku. Aspek *superego* hanya sedikit yang dapat ia tunjukkan karena disaat kesadarannya muncul Raihana telah tiada.

Pada novel yang kedua, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi keseimbangan antara aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami Niyala. Pendorong *id* disaring dan dipuaskan dengan *ego*. *Ego* menyaring dorongan yang ingin dipuaskan oleh aspek *id*. Aspek *id* Niyala menonjol sejak kedatangan surat yang dikirim ayahnya dari Sidempuan. *Superego* menjadi pengendali dan penyelesai dari permasalahan yang muncul.

Melalui tulisan ini, penulis memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut: (1) kepada penelaah sastra disarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang adanya nilai-nilai tersirat maupun tersurat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, karena dengan begitu kita sebagai pembaca dapat memahami pesan pengarang dan karyanya sebagai totalitas. (2) dalam novel ini masih banyak aspek yang dapat diteliti, misalnya masalah perwatakan dan karakter tokoh, aspek

kepribadian tokoh, konflik sosial di dalam novel. Untuk itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum dan Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.

Daftar Rujukan

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengakajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Rajawali Press.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2005. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika
- Sujanto, Agus, dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.